

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah suatu laporan yang sangat penting bagi para *stakeholder* dimana laporan tersebut merupakan alat yang akan digunakan dalam menganalisis keadaan keuangan suatu perusahaan guna untuk mengambil keputusan untuk menentukan langkah selanjutnya. Kepercayaan *stakeholder* terhadap laporan keuangan tidak semata-mata terjadi begitu saja, salah satu hal yang membuat *stakeholder* memiliki kepercayaan kepada perusahaan yaitu laporan audit, laporan keuangan yang diaudit akan lebih dipercaya dari pada laporan yang tidak atau belum diaudit tentunya dengan opini terbaik yaitu wajar tanpa pengecualian atas pemeriksaan audit terhadap laporan keuangan perusahaan Mustaqim (2017). Tujuan suatu audit ialah mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan tersebut. Tujuan itu dicapai dalam segala hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Pada umumnya, dalam kerangka pelaporan keuangan dengan tujuan umum, opini tersebut menyatakan apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam segala hal yang material, atau memberikan gambaran yang benar dan wajar sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan Theodorus (2014). Kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien, temuan pelanggaran berkaitan dengan pengetahuan dan keahlian auditor. Sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut, dorongan ini akan tergantung pada independensi yang dimiliki auditor tersebut Indah dalam Fauzul (2017). Dalam kenyataan saat ini masih terjadi adanya ketidakwajaran pada laporan keuangan seperti halnya pada kasus Inovisi Infracom dimana ditemukan perbedaan jumlah angka pada beberapa akun, temuan tersebut ditemukan oleh pihak OJK sehingga mengakibatkan PT. Inovisi Infracom di

delisting dari Bursa Efek Indonesia karna tidak dapat mempertanggungjawabkan angka yang disajikan dalam laporan keuangan kuartal III (tiga) milik INVS, seharusnya tugas auditor adalah menemukan dan melaporkan hal-hal yang demikian. Berikut merupakan rangkuman beberapa kasus perusahaan yang melakukan pelanggaran terkait kualitas audit :

Tabel 1.1
Kasus Kualitas audit

Tahun	Perusahaan	Kasus
2001	Enron	Terdeteksi adanya manipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan 600 juta Dollar AS padahal perusahaan mengalami kerugian. Manipulasi keuntungan disebabkan keinginan perusahaan agar saham tetap diminati investor.
2001	Kimia Farma	Adanya manipulasi dimana manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar padahal sebenarnya hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan penyajian yang berkaitan dengan persediaan timbul karena nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan.
2005	PT. KAI	Terdeteksinya manipulasi laporan keuangan perusahaan itu mencatat meraih keuntungan sebesar Rp 6,9 Miliar. Padahal apabila diteliti dan dikaji lebih rinci, perusahaan justru menderita kerugian sebesar Rp 63 Miliar.
2015	Toshiba	Toshiba terbukti melakukan pembohongan publik dan investor dengan cara menggelembungkan keuntungan di laporan keuangan hingga overstated profit 1,2 Miliar US Dollar sejak tahun fiskal 2008.
2017	Inovisi infracom	Terjadi kesalahan atas pencatatan yang dilakukan pihak manajemen terkait beberapa akun, dan kesalahan tersebut tidak dilaporkan oleh pihak auditor melainkan ditemukan oleh pihak BEI.

Berdasarkan dari berbagai kasus diatas terlihat adanya ketidakindependenan pada auditor karna temuan-temuan ketidakwajaran pada laporan keuangan sedangkan kualitas audit dapat dilihat dari temuan auditor, dengan adanya temuan dalam pemeriksaan laporan keuangan akan mencerminkan kualitas audit tersebut. Mustaqim (2017) Untuk memiliki laporan yang berkualitas tentunya dibutuhkan audit yang kompeten dan independen dalam melaksanakan tugasnya, dalam hal ini ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit salah satunya yaitu *fee* audit sampai saat ini belum ada peraturan yang menetapkan besaran *fee* suatu audit, penetapan jumlah *fee* audit hanya berdasarkan tawar menawar antara auditor dan klien, tawar menawar tersebut berdasarkan dari resiko audit yang dilihat dari pemeriksaan sebelumnya disaat tahap perencanaan, *fee* audit yang ditawarkan oleh praktisi diharapkan sesuai dengan kualitas yang diberikan. Namun faktanya masih ada perbedaan jumlah imbalan yang dibayarkan pada satu praktisi dengan praktisi lainnya, biaya untuk menyelesaikan penugasan yang diberikan tergantung pada jumlah, waktu, dan kualifikasi tenaga ahli yang ditugaskan. perbedaan ini dapat menimbulkan adanya ancaman yang dapat berakibat pada kualitas audit, penawaran *fee* audit yang terlalu rendah dapat menimbulkan ancaman tidak dapat dilaksanakannya penugasan dengan baik sedangkan jumlah yang terlalu tinggi dapat menyebabkan adanya ancaman terhadap kepatuhan pada prinsip dasar etika, Soemarso (2018).

Dalam menentukan jumlah *fee* yang akan dibayarkan kepada auditor terdapat beberapa faktor yang menentukan besarnya, beberapa diantaranya adalah ukuran perusahaan yang merupakan salah satu faktor penentu *fee* audit, ukuran perusahaan umumnya terbagi dalam 3 jenis, yaitu kecil, sedang, besar. Dari ukuran ini dapat kita bayangkan luas cakupan pemeriksaan auditor terhadap perusahaan. Pada perusahaan besar yang juga memiliki anak perusahaan tentu akan berbeda dengan perusahaan kecil salah satu contoh nya dapat dilihat dari lama pemeriksaan hal itu tentu berdampak pada biaya audit Nugraini (2013). Faktor lain yang menentukan *fee* audit, menurut Esmaeli dalam Khotimah (2014) stuktur kepemilikan terdiri dari struktur

kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial dimana kepemilikan institusional memiliki sebagian besar saham perusahaan, maka untuk menjaga kepercayaan para pemegang saham dibutuhkan kualitas audit yang tinggi sehingga menimbulkan jumlah besaran *fee* audit sedangkan kepemilikan manajerial menurut Oktorina dan Wedari (2015) yang menemukan pengaruh positif signifikan antara kepemilikan manajerial dengan *fee* audit dimana semakin tinggi kepemilikan manajerial perusahaan maka akan semakin tinggi *fee* audit yang dibayarkan untuk perusahaan yang mempunyai kepemilikan manajerial yang tinggi, manajer cenderung untuk meminta cakupan audit yang luas dan memberikan sinyal positif pada tuntutan membuat laporan keuangan yang lebih valid.

Selanjutnya yang mempengaruhi *fee* audit adalah *corporate governance*, sebuah perusahaan membutuhkan tata kelola perusahaan yang baik yang mempunyai suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara profesional berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kewajaran, dan kesetaraan Efendi (2016). Pada kenyataannya masih terdapat perbedaan kepentingan dalam perusahaan tersebut yang akhirnya dapat mengurangi tingkat kepercayaan stakeholder namun dengan adanya peran dewan komisaris independen dengan fungsinya sebagai penyeimbang keputusan dari dewan komisaris dan komite audit sebagai dewan pembantu dari dewan komisaris akan cukup menentukan keberhasilan implementasi *corporate governance* sehingga akan mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih, transparan, dan profesional. Dengan demikian semakin baik tata kelola suatu perusahaan akan mengurangi tingkat kecurangan yang ada di perusahaan tersebut dengan menurunnya tingkat kecurangan ataupun kesalahan pada perusahaan akan membantu mempercepat atau mempersempit cakupan dan juga proses pengauditan.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian terkait dengan determinan *fee* audit dan konsekuensinya terhadap kualitas audit. Penelitian ini

merupakan pengembangan penelitian yang dilakukan oleh Mustaqim (2017) yang berjudul determinan *fee* audit dan konsekuensinya terhadap kualitas audit. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah peneliti menambahkan satu variabel *x* yaitu ukuran perusahaan alasan penulis menambahkan variabel tersebut adalah karena ukuran perusahaan yang berbeda tentu memiliki kompleksitas permasalahan yang berbeda semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar pula kompleksitas permasalahannya, Nadia (2013) dan mengubah studi empiris penelitian dari manufaktur menjadi non-keuangan untuk melihat lebih luas apakah kualitas audit memiliki pengaruh dalam sektor non-keuangan dan merupakan saran dari peneliti sebelumnya. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik dan termotivasi melakukan penelitian yang berjudul **DETERMINAN *FEE* AUDIT DAN KONSEKUENSINYA TERHADAP KUALITAS AUDIT** (Studi Empiris Pada Perusahaan Non-Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017).

1.2 Ruang lingkup penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Non-Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan tahun pengamatan 2015-2017 dengan menggunakan SPSS Ver.20 yang bertujuan untuk mengetahui determinan *fee* audit dan konsekuensi nya terhadap kualitas audit.

1.3 RumusanMasalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *fee* audit pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap *fee* audit pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap *fee* audit pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah proporsi dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap *fee* audit pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah ukuran komite audit memiliki pengaruh terhadap *fee* audit pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah jumlah rapat dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap *fee* audit pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
7. Apakah jumlah rapat komite audit memiliki pengaruh terhadap *fee* audit pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
8. Apakah *fee* audit memiliki pengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah di utarakan, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap *fee* audit pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *fee* audit pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap *fee* audit pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap *fee* audit pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh ukuran komite audit terhadap *fee* audit pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

6. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh jumlah rapat dewan komisaris terhadap *fee* audit pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
7. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh jumlah rapat komite audit terhadap *fee* audit pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
8. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *fee* audit terhadap kualitas audit pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Untuk penulis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah ilmu pengetahuan, pemahaman, pengembangan pada mata kuliah audit terkait kualitas audit

2. Untuk perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan *fee* audit agar dapat disesuaikan dengan kualitas audit yang diterima.

3. Untuk akademik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk proses pengembangan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai kontribusi dalam pengembangan teori dan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya.

1.6 Sistematika Penelitian

Dalam rangka mendapatkan gambaran menyeluruh tentang sistematika pembahasan penelitian ini, berikut akan diuraikan urutan garis besarnya, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang permasalahan yang menjadi alasan diangkat dalam penelitian, perumusan masalah yang di ambil, tujuan dan kegunaan dari penelitian ini serta sistematika penulisan dalam penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini menjelaskan landasan teori yang berhubungan dengan penelitian dan menjadi dasar acuan teori yang di gunakan dalam analisis pada penelitian ini (landasan teori, dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis)

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan secara operasional. Dalam bab ini dijelaskan mengenai variabel penelitian yang digunakan dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta bagaimana metode analisisnya

BAB IV HASIL DAN KESIMPULAN

Bab ini memberikan gambaran dan penjelasan mengenai objek penelitian, analisis kuantitatif, intepretasi hasil serta pengolahan data dan hasil analisis data penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini penulis berusaha untuk menarik beberapa kesimpulan penting dari semua uraian dalam bab-bab sebelumnya dan memberikan saran saran yang dianggap perlu untuk pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN